

ANALISIS DEONTOLOGIS PRAKTIK KEJUJURAN MAHASISWA DALAM PEMANFAATAN AI PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Agnia Fitri Nurani¹, Heri Mohamad Tohari²

¹IAI Persis Garut, agniafitri@iaipersisgarut.ac.id

²IAI Persis Garut, herimoto@iaipersisgarut.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menelaah praktik kejujuran mahasiswa dalam penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui perspektif deontologi. Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah maraknya pemanfaatan AI di kalangan mahasiswa PAI yang kerap memunculkan dilema etis antara efisiensi penyelesaian tugas dan tuntutan kejujuran akademik. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa menggunakan AI dengan intensitas yang bervariasi, namun konsistensi dalam menjaga kejujuran masih belum sepenuhnya terwujud. Analisis deontologis menekankan bahwa kejujuran merupakan kewajiban moral yang harus dijunjung tinggi dalam setiap aktivitas akademik. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya pembinaan yang lebih sistematis dari dosen dan lembaga agar mahasiswa dapat memanfaatkan AI secara bijak tanpa mengorbankan integritas akademik.

Kata kunci: Deontologis, Kejujuran, Artificial Intelligence.

Abstract

This study aims to examine students' honesty practices in the use of Artificial Intelligence (AI) in Islamic Education learning through a deontological perspective. The phenomenon underlying this research is the widespread use of AI among Islamic Education (PAI) students, which often raises ethical dilemmas between task efficiency and the demand for academic honesty. The study employed a descriptive qualitative method through questionnaires, interviews, and documentation. The findings show that students use AI with varying levels of intensity; however, consistency in maintaining honesty has not yet been fully realized. The deontological analysis emphasizes that honesty is a moral obligation that must be upheld in every academic activity. Therefore, this research recommends the need for more systematic guidance from lecturers and institutions so that students can utilize AI wisely without sacrificing academic integrity.

Keywords: Deontological, Artificial Intelligence, Honesty

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi pada era digital telah melahirkan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) yang membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pemanfaatan AI oleh mahasiswa semakin meluas karena mampu menghadirkan kemudahan, efisiensi, dan akses cepat terhadap informasi akademik (McCarthy 2004). Beberapa tahun terakhir terdapat peningkatan yang signifikan dalam penerapan AI, termasuk di sektor pendidikan. Fenomena ini telah memicu berbagai perdebatan mengenai etika penggunaannya, terutama yang berkaitan dengan integritas akademik mahasiswa. Bagian ini bertujuan untuk menganalisis penelitian-penelitian terdahulu yang membahas interaksi antara teknologi kecerdasan buatan dan integritas akademik, khususnya dalam konteks nilai-nilai Islam.

Penggunaan teknologi AI dalam pemahaman agama, termasuk Islam, adalah sebuah tantangan yang berpotensi memberikan manfaat besar (Amala et al., 2023). Namun, tantangan yang dihadapi tidaklah sederhana. Pendidikan Islam dan AI memberikan konsekuensi yang cukup besar, salah satunya mengenai persoalan etika dalam penggunaan AI pada bidang pendidikan, menjadi hal yang mutlak digunakan oleh setiap akademisi dan pembelajar. Pendidikan Islam yang menjadi pusat dalam penanaman nilai etika dan moral tentu menekankan pentingnya akan kejujuran, keadilan dan privasi. Prinsip inipun juga tentu harus diterapkan dalam penggunaan AI agar memastikan bahwasannya kecanggihan teknologi saat ini dapat dipertanggung jawabkan dan tentu tidak merugikan pihak lain (Sari et al., 2024). Namun, pemanfaatan AI tidak terlepas dari persoalan etis, terutama terkait kejujuran akademik. Fenomena di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAI Persis Garut menunjukkan adanya kecenderungan sebagian mahasiswa menggunakan AI tanpa mencantumkan sumber rujukan, bahkan menjadikannya pengganti karya mandiri.

Kejujuran merupakan nilai fundamental dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam Al-Qur'an dan hadis, kejujuran (*sidq*) ditegaskan sebagai bagian dari akhlak mulia yang harus dijaga dalam setiap aktivitas, termasuk dalam bidang akademik (Yani, 2019). Dari perspektif filsafat moral, deontologi menekankan kewajiban bertindak benar berdasarkan prinsip, bukan semata-mata pertimbangan hasil. Hal ini relevan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa menempatkan kejujuran dalam memanfaatkan AI di lingkungan akademik (Kant, 1785).

Berbagai alasan dasar seseorang melakukan ketidakjujuran akademik, yang paling sering yaitu takut mendapatkan nilai yang jelek, perasaan tidak mampu mengerjakan sendiri dan penyangkalan atas tanggung jawab untuk belajar (Gabriela & Azizah, 2012). Hal yang paling utama dalam kebebasan ilmiah yaitu kejujuran. Kejujuran akademik merupakan perwujudan sikap untuk tidak menggunakan hasil pemikiran maupun hasil penelitian dari akademisi lain yang telah ada tanpa mencantumkan namanya untuk mengakui karyanya (Nugroho, 2015).

Penelitian terdahulu mengenai penggunaan AI sebagian besar menitikberatkan pada aspek teknis, efektivitas, dan peluang inovasi pendidikan. Misalnya, penelitian Fatimah Gandasari (Gandasari et al., 2023) menyoroti pemanfaatan teknologi AI dalam penyusunan tugas mahasiswa, sementara Muaddyl dkk. membahas penggunaan *Perflexity AI* dalam penulisan akademik mahasiswa pascasarjana (Muaddyl et al., 2023). Kajian Mirza Aulia Fajrurrahmadhana juga menyinggung keterkaitan AI dengan perilaku ketidakjujuran akademik. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengaitkan fenomena penggunaan AI dengan kajian etika Islam, khususnya perspektif deontologi dan etika kebaikan Islam. Inilah celah penelitian (*gap analysis*) yang hendak diisi.

Urgensi penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian etika Islam dalam konteks pemanfaatan AI, khususnya dengan pendekatan deontologi. Kedua, secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberi masukan bagi dosen dan institusi dalam membimbing mahasiswa menggunakan AI dengan tetap menjaga integritas akademik.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana tingkat penggunaan AI untuk tugas akademik PAI?; (2) Bagaimana analisis deontologis terhadap praktik kejujuran mahasiswa dalam pemanfaatan AI di Prodi PAI?

Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis tingkat penggunaan AI untuk tugas akademik dan menganalisis praktik kejujuran mahasiswa dalam pemanfaatan AI pada Pendidikan Agama Islam berdasarkan perspektif deontologi.

Kajian Teori

Analisis Deontologis

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), analisis didefinisikan sebagai proses penguraian suatu topik menjadi berbagai komponen, serta pemeriksaan terhadap masing-masing komponen dan hubungan di antara komponen tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang akurat dan makna keseluruhan (KBBI, 2025). Menurut Salim, analisis dapat didefinisikan sebagai suatu proses penyelidikan terhadap peristiwa tertentu, seperti tindakan atau karya tulis, dengan tujuan untuk memperoleh fakta yang akurat mengenai asal usul, penyebab yang mendasari, dan aspek-aspek lainnya (Salim & Salim, 2002).

Sedangkan deontologi memiliki akar etimologis dalam bahasa Yunani, yang terdiri dari kata "deon" yang berarti tugas atau kewajiban, dan "logos" yang merujuk pada ilmu atau teori. Dalam konteks etika deontologis (Ahmad, et al., 2024). Etika deontologis menekankan kewajiban individu untuk bertindak secara moral, di mana penilaian terhadap kebaikan suatu tindakan tidak didasarkan pada konsekuensi atau tujuan yang diharapkan, melainkan pada tindakan itu sendiri. Teori deontologi menegaskan bahwa kewajiban moral untuk berbuat baik harus dipenuhi tanpa mempertimbangkan proses, tujuan,

atau hasil dari tindakan tersebut. Dengan demikian, individu yang telah melaksanakan kewajiban moralnya dianggap telah memenuhi tanggung jawabnya (Setiawan, 2023)

Salah satu bentuk teori deontologis yang paling dikenal adalah yang dikemukakan oleh Immanuel Kant (1724-1804), di mana evaluasi terhadap baik atau buruknya suatu perilaku didasarkan pada kewajiban moral. Dalam pandangan ini, suatu tindakan dianggap baik dan karenanya kita memiliki kewajiban untuk melaksanakannya. Meskipun suatu tindakan dapat dinilai buruk, kita tetap memiliki kewajiban untuk menghindarinya. Teori ini menekankan bahwa penilaian terhadap baik atau buruknya suatu perilaku tidak bergantung pada konsekuensi yang dihasilkan, melainkan pada kewajiban yang melekat pada tindakan tersebut (Darini & Budinita, 2024).

Praktik Kejujuran Mahasiswa

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), praktik merujuk pada pelaksanaan yang konkret dari konsep-konsep yang diuraikan dalam teori, serta mencakup pelaksanaan tugas dan penerapan teori dalam tindakan (KBBI, 2025). Praktik dapat dipahami sebagai suatu aktivitas yang melibatkan sikap yang dominan; meskipun demikian, sikap tersebut tidak selalu berimplikasi pada tindakan yang konkret. Faktor-faktor yang mendukung praktik ini mencakup fasilitas serta elemen-elemen pendukung lainnya (KBBI, 2025).

Kejujuran dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu sesuai dengan hati nurani dan norma-norma yang berlaku. Kejujuran mencakup pemenuhan janji atau komitmen, baik yang diungkapkan secara verbal maupun yang bersumber dari niat dalam hati. Hal ini juga mencakup penghindaran dari perilaku berbohong, pengakuan terhadap kelebihan orang lain, serta pengakuan terhadap kekurangan, keterbatasan, atau kesalahan diri sendiri. Selain itu, kejujuran melibatkan pemilihan cara-cara yang terpuji dalam menghadapi ujian, tugas, atau kegiatan lainnya (Suparno, 2015)

Dalam Al-Qur'an tentang nilai karakter jujur tertera dalam surah Al-Ahzab ayat 70-71: "*wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni bagimi dosa-dosamu. Dan barangsiapa menta'ati Allah dan Rasul-Nya, maka seseungguhnya ia menang dengan kemenangan yang agung*". Dan Allah juga telah berfirman bagi orang-orang yang berbuat curang (tidak jujur) tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Mutaffifin ayat 1: "*Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbangi)*".

Artificial Intelligence (AI)

Kecerdasan berasal dari kata dasar cerdas. Cerdas dapat memiliki konotasi makna lebih baik, cepat, *capable, adapted* dengan kondisi umumnya/normal. Cerdas juga dapat berarti kemampuan untuk mengerti/memahami. Kecerdasan (*intelligence*) dimiliki seseorang yang pandai melaksanakan pengetahuan yang dimilikinya. Walaupun seseorang memiliki banyak pengetahuan, tetapi bila ia tidak bisa melaksanakannya dalam praktek, maka ia

tidak bisa digolongkan ke dalam kecerdasan. Dengan perkataan lain, kecerdasan adalah kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan dan pandai melaksanakannya dalam praktek (Amrizal & Aini, 2013).

Menurut McCarthy dalam Russell & Norvig, AI adalah ilmu dan rekayasa untuk membuat mesin yang cerdas, yang mampu meniru cara berpikir manusia (Russell & Norvig, 2020). Tujuan dari kecerdasan buatan adalah untuk meningkatkan kapasitas kognitif komputer, memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kecerdasan, serta meningkatkan utilitas mesin bagi manusia (Sagala, 2001).

Keberadaan kecerdasan dalam perangkat lunak bergantung pada integrasi pengetahuan dan pengalaman. Agar perangkat lunak dapat menunjukkan kecerdasan, ia harus dilengkapi dengan pengetahuan serta kemampuan untuk melakukan penalaran logis berdasarkan pengetahuan tersebut, sehingga memungkinkan perangkat lunak untuk menghasilkan solusi atau kesimpulan yang setara dengan tingkat keahlian dalam domain tertentu (Jamaluddin & Sulistyowati, 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa terkait praktik kejujuran akademik dalam penggunaan AI. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket, wawancara dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini ialah mahasiswa PAI fakultas Tarbiyah IAI persis Garut dengan total 101 responden. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber.

Hasil dan Pembahasan

Di zaman digital yang terus mengalami perkembangan yang pesat, penerapan teknologi kecerdasan buatan (AI) semakin meluas di berbagai sektor, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu temuan awal yang signifikan dalam penelitian ini adalah tingginya tingkat penggunaan AI di kalangan mahasiswa, khususnya di prodi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah IAI Persis Garut.

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat penggunaan AI untuk tugas akademik prodi PAI. Total 101 mahasiswa PAI, dengan instrumen utama pengumpulan data berupa angket.

Praktik kejujuran mahasiswa PAI dalam memanfaatkan AI

Berdasarkan hasil angket yang disebarluaskan kepada 101 mahasiswa PAI, ditemukan bahwa 98,02% mengaku menggunakan AI dalam kegiatan akademik mereka sedangkan 1,98% tidak pernah menggunakan AI. Data ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI telah menjadi fenomena hampir menyeluruh di kalangan mahasiswa PAI, sehingga isu etik penggunaannya menjadi relevan untuk ditelaah lebih lanjut. Bentuk pemanfaatan AI yang

paling banyak digunakan ialah meminta rangkuman materi, membuat konsep-konsep tugas dan gambaran umumnya, menyusun makalah dan mencari jawaban untuk soal ujian. Akan tetapi, praktik tersebut cenderung tidak diiringi dengan sikap jujur dalam proses akademik. Sebagian mahasiswa menyalin hasil dari AI tanpa melakukan prafrase atau tambahan referensi, sementara hanya sedikit mahasiswa yang mencantumkan sumber dan mengembangkan isi secara mandiri.

Wawancara dengan beberapa mahasiswa memperkuat temuan tersebut. Mereka mengaku bahwa alasan utama menggunakan AI adalah karena tugas menumpuk, keterbatasan waktu serta kemudahan akses yang diberikan oleh AI. Survei yang dilakukan terhadap 101 responden, terungkap adanya keberagaman yang signifikan dalam penggunaan platform AI. Sebagian besar mahasiswa tidak hanya memiliki pemahaman dasar mengenai AI, tetapi juga turut aktif dalam memanfaatkannya lebih dari satu jenis platform untuk menunjang aktivitas akademik mereka. Data angket menunjukkan bahwa ChatGPT menjadi platform AI yang paling dominan digunakan oleh 93,07% responden. Selanjutnya Meta AI dimanfaatkan oleh 50,50% mahasiswa, disusul oleh Google Gemini dengan persentase 26,73% dan beberapa platform lainnya.

Peran AI dalam membantu tugas akademik, data dominan angket menunjukkan sebanyak 50,50% merasa AI membantu secara signifikan. Sehingga secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa AI telah menjadi elemen penting dalam keseharian mahasiswa, terutama ketika menghadapi keterbatasan waktu atau kesulitan menemukan referensi relevan. Data angket ini didukung dari pernyataan responden yang mengatakan bahwa AI hanya berfungsi sebagai rujukan awal untuk memahami materi yang sulit diperoleh dari sumber lain.

Meskipun AI banyak membantu, persoalan etika muncul ketika mahasiswa ditanya tentang praktik copy-paste hasil AI, berdasarkan angket: 8,91% mahasiswa menyatakan sering melakukan copy-paste, dominan jawaban 56,44% mahasiswa menyatakan kadang-kadang dan 19,80% mengaku tidak pernah sama sekali melakukan tindakan tersebut. hasil penelitian ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi AI membawa peluang sekaligus tantangan dalam praktik kejujuran akademik. Walaupun mahasiswa menyadari bahwa menyalin konten tanpa pengolahan melanggar prinsip deontologis dan nilai kejujuran, keterbatasan waktu dan kemudahan akses informasi kerap mendorong mereka melakukan hal tersebut.

Pemahaman responden mengenai penggunaan AI secara total atau berlebihan bervariasi. Dalam riset mengenai integritas akademik, salah satu poin penting yang dibahas adalah apakah penggunaan AI secara penuh maupun berlebihan dapat dianggap sebagai bentuk plagiarisme. Topik ini semakin relevan seiring meningkatnya penggunaan AI oleh mahasiswa dalam pembuatan makalah, tugas, dan karya tulis lainnya. Saat ditanya dampak plagiarisme bagi individu, responden menyampaikan, *“Kalau sering plagiarisme, kita jadi tidak berkembang dan cenderung malas berpikir. Lama-lama terbiasa cari jawaban instan”*. Ini menunjukkan bahwa plagiarisme bukan hanya masalah etis,

melainkan juga berpotensi menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memahami konsep plagiarisme, perbedaan antara meniru dan menyalin, serta dampak negatifnya, tekanan waktu dan kemudahan akses AI membuat sebagian tetap memilih cara cepat yang melanggar etika. Karena itu, sosialisasi dan pembiasaan sikap jujur dalam penggunaan AI perlu diperkuat agar integritas akademik tetap terjaga.

Analisis Deontologis Praktik Kejujuran Mahasiswa dalam Pemanfaatan AI

Analisis deontologis terhadap praktik kejujuran mahasiswa dalam pemanfaatan AI menjadi semakin relevan di tengah kemudahan akses teknologi dalam dunia akademik. Mahasiswa kerap memanfaatkan AI untuk menyusun tugas, mencari referensi, bahkan menjawab soal ujian, namun tidak semuanya disertai kesadaran etis tentang kejujuran. Pendekatan deontologis memandang kejujuran sebagai kewajiban moral yang harus dijunjung tinggi, bahkan semata-mata diukur dari hasil atau manfaat yang diperoleh.

Bagaimana mahasiswa memandang signifikansi kejujuran akademik di era kemajuan teknologi kecerdasan buatan yang mempermudah penyusunan tugas kuliah. Kemudahan yang ditawarkan AI memang memberikan akses cepat terhadap berbagai informasi, tetapi pada saat bersamaan menimbulkan persoalan etis bagi mereka yang belum terbiasa mencantumkan sumber atau mengolah materi secara mandiri. Dalam konteks ini, kejujuran diuji karena kecanggihan teknologi bisa saja mengantikan upaya belajar yang seharusnya dilakukan sendiri.

Data angket menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pandangan yang kuat tentang pentingnya kejujuran akademik meski teknologi berkembang pesat. Hal ini tercermin dari 34,65% responden yang menganggap kejujuran "masih penting" dan 36,63% responden yang menyatakan "sangat penting dan wajib dijaga." Sebanyak 28,71% responden berpendapat bahwa kejujuran tetap perlu dijaga, meskipun harus lebih fleksibel sesuai konteks. Tidak ada responden yang menilai kejujuran menjadi kurang relevan.

Dalam jawaban terbuka, seorang responden menjelaskan, "*Kejujuran itu dasar dalam dunia akademik. Meski teknologi makin canggih, kita harus tetap jujur supaya hasil belajar mencerminkan kemampuan kita*". Pandangan ini menekankan bahwa kejujuran tetap tak tergantikan oleh alat bantu apa pun. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa tetap menempatkan kejujuran sebagai prinsip mendasar yang perlu dijaga. Meskipun teknologi semakin mempermudah penyelesaian tugas, sebagian besar responden percaya bahwa etika akademik adalah fondasi yang tak boleh dikompromikan.

Ketergantungan pada AI dan nilai kejujuran ini bertujuan lebih dalam pandangan mahasiswa terkait risiko menurunnya nilai kejujuran akibat pemakaian AI yang berlebihan. Di lingkungan perguruan tinggi, penggunaan AI semakin jamak, tetapi sekaligus menimbulkan persoalan moral mengenai

batas penggunaan yang tepat. Berdasarkan hasil angket, sebagian besar responden menunjukkan sikap kritis terhadap pemanfaatan AI yang kelewat batas. Sebanyak 27 mahasiswa mengaku sangat setuju bahwa ketergantungan pada AI dapat mengikis nilai kejujuran, 57 orang setuju, 17 lainnya setuju dalam kondisi tertentu, dan tidak ada yang secara jelas menyatakan tidak setuju. Hasil ini menunjukkan adanya kesadaran luas bahwa AI tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga bisa menjadi sumber masalah bagi integritas akademik.

Kehadiran teknologi yang memungkinkan akses jawaban dengan cepat menjadi tantangan baru dalam membentuk kebiasaan belajar yang lebih kritis dan mandiri. Seorang responden menyampaikan, *"Kalau terlalu sering pakai AI, jadi kebiasaan instan dan bikin malas berpikir. Saya merasa tanggung jawab belajar jadi menurun kalau gak dikontrol"*. Pernyataan ini menunjukkan refleksi bahwa kecepatan akses informasi juga bisa menjadi celah munculnya sikap kurang bertanggung jawab.

Ketika diminta menjelaskan dampak utama penggunaan AI secara terus-menerus, mayoritas responden menekankan penurunan minat membaca serta kebiasaan berpikir kritis. Salah satu responden berkata, *"Dampaknya minat baca jadi berkurang karena sering cari jawaban instan dari AI"*. Responden lain menambahkan, *"Jadi lebih malas, maunya apa-apa yang cepat"*.

Refleksi diri terhadap kejujuran dalam penggunaan AI berdasarkan hasil angket menunjukkan beragam pandangan mahasiswa mengenai perubahan tingkat kejujuran mereka. Sebanyak 42 responden menyatakan bahwa sebelum mengenal AI, mereka merasa lebih jujur. Sementara itu, 44 responden merasa ada sedikit perbedaan, 11 responden tidak merasakan perubahan yang signifikan, dan 4 responden berpendapat tidak ada perbedaan sama sekali. Temuan ini mengindikasikan bahwa bagi sebagian besar mahasiswa, kehadiran AI memengaruhi nilai kejujuran, meskipun dalam kadar yang bervariasi.

Ketika ditanya apakah penggunaan AI pernah membuat mereka tergoda untuk berlaku tidak jujur, kedua responden mengakuinya. Responden pertama menyebut, *"Pernah. Biasanya karena kepepet waktu dan ingin cepat selesai. Tapi setelah itu saya sering merasa bersalah, karena nilai yang saya peroleh bukan sepenuhnya hasil usaha sendiri"*. Jawaban ini menegaskan bahwa tekanan waktu merupakan salah satu pemicu ketidakjujuran.

Responden kedua juga memberikan pengakuan serupa. Ia mengatakan, *"Pernah. Walaupun saya jarang kerja tugas sistem kebut semalam, kadang tetap tergoda biar cepat selesai. Tapi se bisa mungkin saya tahan"*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa AI turut menghadirkan dilema etis baru dalam kehidupan akademik mahasiswa.

Kesadaran terhadap kejujuran mahasiswa, menariknya, ketika ditanya mengenai pentingnya kejujuran mahasiswa, mayoritas responden menyatakan bahwa kejujuran sangat penting dan wajib dijaga. Artinya, terdapat kesenjangan antara kesadaran normatif mahasiswa tentang pentingnya kejujuran dengan praktik nyata dalam penggunaan AI. Hal ini menunjukkan adanya dilema etis di satu sisi mahasiswa mengetahui kewajiban moral untuk

bersikap jujur, namun di sisi lain mereka tergoda untuk mengambil jalan praktis melalui teknologi. Fenomena ini menjadi titik krusial untuk dianalisis dalam perspektif deontologi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan AI membawa dampak terhadap praktik etika dalam dunia akademik. Oleh karena itu, mahasiswa PAI diharapkan mampu menjadi teladan dalam menjaga prinsip moralitas Islam dalam setiap aktivitas belajarnya, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Oleh sebab itu, perlu adanya penguatan nilai-nilai deontologis dalam lingkungan akademik, khususnya di Prodi PAI. Peran dosen dan institusi tidak hanya berhenti pada persoalan membolehkan atau melarang pemakaian AI, tetapi juga penting dalam membina kesadaran etis dan membentuk tanggung jawab moral mahasiswa.

Sebagai penutup, praktik kejujuran dalam pemanfaatan teknologi AI oleh mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah IAI Persis Garut perlu dilihat melalui dua perspektif: kemajuan teknologi dan prinsip kewajiban moral. Pendekatan deontologis menempatkan kejujuran bukan sekadar sebagai pilihan moral pribadi, melainkan sebagai kewajiban yang melekat dalam identitas keilmuan dan keislaman mahasiswa. Dengan kesadaran ini, mahasiswa tidak hanya mampu memanfaatkan AI secara bijak, tetapi juga akan tetap konsisten menjaga integritas akademik dalam setiap aktivitas pembelajarannya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan AI sudah menjadi fenomena dominan di kalangan mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah IAI Persis Garut, dengan persentase 98,02% responden memanfaatkan AI dalam aktivitas akademik. Banyak mahasiswa merasakan bahwa AI memberi kemudahan untuk memahami konsep, mempercepat pengerjaan, sekaligus membantu mencari bahasa yang lebih tepat dalam menyusun jawaban. Namun, di balik kemudahan tersebut, sejumlah mahasiswa juga mengakui bahwa intensitas penggunaan AI membawa dampak terhadap rasa tanggung jawab belajar. Tidak sedikit yang mulai menyadari bahwa jika terlalu sering mengandalkan AI, kebiasaan berpikir mendalam dan minat membaca perlahan bisa menurun.

Dilihat dari sudut pandang etika deontologis, kejujuran dalam memanfaatkan AI menjadi kewajiban moral yang seharusnya tidak bergantung pada situasi atau hasil akhir. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa sejak mengenal AI, mereka terkadang merasa kejujurannya teruji. Meskipun ada yang sempat tergoda untuk menggunakan AI secara penuh, mereka tetap berusaha menjaga batasan dengan memanfaatkannya sebagai referensi tambahan, bukan sumber utama. Praktik ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih menanamkan prinsip jujur dalam proses belajar, dengan cara memeriksa kembali informasi yang diberikan AI, memparafrase ulang, dan mencantumkan sumber yang relevan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kemajuan AI menghadirkan peluang besar dalam mendukung pembelajaran, sekaligus tantangan serius bagi integritas akademik mahasiswa. Prinsip deontologi

menggarisbawahi bahwa kejujuran harus diposisikan sebagai kewajiban moral yang tidak boleh dikompromikan, bahkan di tengah kemudahan teknologi modern.

Daftar Pustaka

- Ahmad dkk, (2024). *Pendidikan Etika Perspektif Immanuel Kant dalam Pendidikan Islam di Abad 21*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti Volume 11, Nomor 3.
- 'Amala, Yuntaful dkk. *Refleksi Mahasiswa Dalam Keberadaban Digital Melalui ChatGPT, Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 2 (August): 109 28. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.3978.3>
- Amrizal, Victor Qurrotul Aini. (2013). *Kecerdasan Buatan*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing.
- Dalam Web Online, Diakses Pada Tanggal 5 Maret 2025 pada Pukul 21.15 melalui <https://kbbi.web.id>.
- Darini, Iren dan Karina Budinita. (2024). *Teori Deontologi dalam Etika Bisnis dan Penerapannya dalam Bisnis Syariah*. Gunung Djati Conference Series, Volume 42 Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis Islam ISSN: 2774-6585, <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. Hlm. 179>.
- Gabriela. R. dan Azizah. (2012). *Integritas Akademik. Sekedar Kata atau Nyata?*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedoteran Universitas Indonesia.
- Gandasari, Fatimah dkk. (2023). "Etika Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence dalam Penyusunan Tugas Mahasiswa," Jurnal Pendidikan.
- Jamaluddin dan Sulistyowati Indah. (2021). *Buku Ajar Kecerdasan Buatan*, Sidoarjo: Umsida Press.
- Kant, Immanuel. (1785). *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, Cambridge: Cambridge University Press.
- KBBI, *Pengertian Analisis*, <https://kbbi.web.id/analisis>, (Diakses Pada 09 Maret 2025).
- McCarthy, John. (2004). *Artificial Intelligence: A Modern Approach* Cambridge: MIT Press.
- Muaddyl dkk., (2023). "Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Perflexity AI dalam Penulisan Tugas Mahasiswa Pascasarjana," Jurnal Teknologi Pendidikan.
- Nugroho, Dimas Satrio. (2015). *Kejujuran Akademik Pada Mahasiswa Saat Menyajikan Ujian*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- S, Russell & Norvig, P. (2020). *Artificial Intelligence: A Modern Approach* (4th ed.). Pearson.
- Sagala, Syaiful. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sari, Ana Kurnia., Khoirul Amin dan Mustiza Isnanimataka. (2024). *Etika Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Islam: Mengatasi Tantangan*

- Distorsi dan Misinterpretasi, International Conference on Tradition and Religious Studies* Vol: III No: I (Agustus).
- Setiawan, Roy. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori)*. Padang, PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Suparno, Paul. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta.
- Yani, Ahmad. (2019). *Etika Islam dan Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.